

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan potensi sumber daya manusia serta penerus cita-cita perjuangan bangsa dan dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut anak perlu mendapat pembinaan sejak dini, mengingat pada tahap inilah terjadi awal pembentukan dasar kepribadian anak. Dimana pengalaman-pengalaman yang didapat anak sejak lahir merupakan landasan pembentukan kepribadian anak di masa yang akan datang.

Anak usia dini sebagai masa kanak-kanak awal yang mengacu pada usia prasekolah untuk membedakan dengan masa ketika anak harus menghadapi tugas-tugas pada saat mengikuti pendidikan formal. Selain usia prasekolah masa kanak-kanak awal disebut juga sebagai usia bermain karena anak dini menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain.

Usia lima tahun pertama adalah masa emas untuk perkembangan anak, karena pada usia ini anak mengalami masa peka dan kritis. Masa peka (*sensitive periode*), merupakan periode dimana anak telah mencapai kesiapan untuk belajar. Walaupun banyaknya rangsangan yang diterima anak, mereka tidak dapat belajar sampai perkembangan mereka siap untuk belajar. Hal ini berarti bahwa belajar dapat dilaksanakan bila kematangan anak telah tiba. Sebaliknya, jika anak telah siap untuk belajar tetapi tidak mendapat kesempatan atau dorongan untuk melakukannya maka minat mereka akan hilang.

Pengalaman masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan otak. Jika sejak dini anak mendapat rangsangan yang tepat dalam meningkatkan perkembangan intelegensi, emosi, maupun spiritual maka anak dapat berkembang secara optimal, namun sebaliknya jika anak

kurang mendapat rangsangan, masa ini akan menjadi awal keburukan pada perkembangan anak usia dini.

Rangsangan yang diberikan berguna untuk menunjang perkembangan jasmani dan rohani anak yang akan ikut menentukan keberhasilannya dalam mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Pada umumnya anak usia dini mempunyai rasa ingin tahu dan inisiatif yang lebih besar, makin percaya diri, memiliki minat yang lebih besar terhadap lingkungan dan lebih aktif dalam proses sosialisasi. Untuk meningkatkan perkembangan anak secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya, maka merupakan kewajiban kita memasukkan anak ke salah satu lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak.

Pendidikan TK sebagai sub sistem pendidikan nasional memiliki peranan penting dan sangat strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Keberadaannya bukan saja sangat membantu mempercepat kesempatan anak bangsa memasuki dunia pendidikan, tetapi juga sangat membantu keberhasilan proses pendidikan pada jenjang selanjutnya. Hal ini dimungkinkan apabila pendidikan TK berhasil menumbuhkan kembangkan perilaku dan kemampuan dasar yang dimiliki anak, termasuk jasmani dan rohaninya.

Program dan materi pendidikan yang diberikan, demikian juga dengan model pendidikan yang digunakan haruslah yang dapat menumbuhkan rasa senang dan rasa nyaman, juga yang mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan semua potensi yang dimiliki anak. Dalam mengupayakan terwujudnya hasil pendidikan yang sesuai dengan pendidikan, penyelenggaraan proses pendidikan TK, baik program maupun materi demikian juga model pendidikannya haruslah sinkron dan mendukung pencapaiannya.

Frobel dalam Wardi (2005:27) menyatakan:

Pendidikan harus dimulai dari dalam diri anak dan tidak memaksakan dari luar ke dalam diri anak. Otoaktivitas anak akan tumbuh dan berkembang jika pada anak akan diberikan

kesempatan dalam suasana bebas sehingga anak mampu berkembang sesuai potensinya masing-masing. Melalui suasana merdeka atau bebas anak akan memperoleh kesempatan mengembangkan daya fantasi atau daya khayalnya, terutama daya cipta untuk membentuk sesuatu dengan kekuatan fantasi anak.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978:32) masa kanak-kanak merupakan masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu. Ia menyebutkan tiga alasan: Pertama, Anak-anak senang mengulang-ulang sehingga mereka dengan senang hati mau mengulang suatu aktivitas sampai mereka terampil melakukannya. Kedua, anak-anak bersifat pemberani sehingga tidak terhambat oleh rasa takut kalau dirinya mengalami rasa sakit atau diejek teman-temannya, sebagaimana ditakuti anak yang lebih besar. Ketiga, anak-anak mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka masih sangat lentur dan keterampilan yang dimiliki baru sedikit sehingga keterampilan yang baru dikuasai tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada. Kemampuan-kemampuan itu berkembang dalam urutan yang dapat di prediksi, meskipun berbeda anak, berbeda pula karakteristiknya

Musfiroh T (2008:51) menyatakan, “Dibandingkan dengan anak usia 4-5 tahun, anak usia 5-6 tahun lebih mampu memahami sudut pandang orang lain serta mampu menfokuskan diri pada berbagai aspek permasalahan. Mereka dapat menggunakan pemahaman tentang ukuran dan pecahan masalah”. Dalam pemecahan masalah anak mengasah kecerdasan –kecerdasan yang dimiliki.

Salah satu contoh kecerdasan ialah kecerdasan kinestetik yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan mempergunakan tangan untuk mencipta atau mengubah sesuatu dan memiliki nilai estetika. Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan, dan keakuratan menerima rangsang, sentuhan, dan tekstur.

Demikian dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak, pemerintah mulai memperhatikan setiap tumbuh kembang anak. Seperti yang tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang mengatakan tingkat pencapaian anak usia 5-6 tahun yaitu

Dapat melaksanakan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan. Melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan kepala dalam menirukan tarian atau senam. Melakukan permainan fisik dengan aturan. Terampil menggunakan tangan kanan dan tangan kiri. Melakukan kegiatan kebersihan.

Anak yang cerdas dalam gerak-kinestetik terlihat menonjol dalam kemampuan fisik (terlihat lebih kuat, lebih lincah) dari pada anak-anak seusianya. Mereka cenderung suka bergerak, tidak biasa duduk diam berlama-lama, mengetuk-ngetuk sesuatu, suka meniru gerak atau tingkah laku orang lain yang menarik perhatiannya, dan senang pada aktivitas yang mengandalkan kekuatan gerak seperti memanjat, berlari, melompat, berguling. Selain itu, anak yang cerdas dalam gerak-kinestetik suka menyentuh barang-barang. Mereka suka bermain tanah liat dan menunjukkan minat yang tinggi ketika di beri tugas yang berkaitan dengan keterampilan tangan.

Anak yang memiliki kecerdasan gerak-kinestetik memiliki koordinasi tubuh yang baik. Gerakan-gerakan mereka terlihat seimbang, luwes, dan cekatan. Mereka cepat menguasai tugas-tugas motorik halus seperti menggunting, melipat, menjahit, menempel, merajut, menyambung, mengecat, dan menulis. Secara artistik anak mampu menari dan menggerakkan tubuh dengan luwes dan lentur.

Gerak merupakan gejala paling primer dari manusia dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia. Untuk merefleksikan keinginan-keinginannya atau merupakan bentuk pernyataan spontan dan gerak batin manusia. Sebagai contoh : bayi yang baru lahir, sebagai bukti bahwa ia hidup ia pasti akan menggerakkan beberapa anggota badan. Atau seorang bisu yang

tidak dapat berkomunikasi lewat bahasa, maka ia akan menggunakan gerak-gerak yang bermakna sebagai pengganti bahasa.

Gerak dan tari digambarkan sebagai salah satu cara yang dapat mengembangkan maupun merangsang kecerdasan kinestetik, karena gerak dan tari dilakukan oleh seluruh anggota tubuh dan juga memiliki nilai keindahan. Pada umumnya anak-anak selalu menyenangi apa yang pernah dilihat, secara tidak sadar atau spontanitas menirukan gerak sesuai dengan apa yang dilihat anak. Bentuk gerak yang sesuai dengan karakteristik tari anak-anak, pada umumnya gerakan yang tidak sulit dan sederhana sekali. Bentuk gerak-gerak yang lincah, cepat dan seakan menggambarkan kegembiraannya.

Dengan jelas sekali, anak-anak usia 5-6 tahun mampu melakukan gerakan secara simbolis. Mereka bisa menciptakan sebuah tarian, sandiwara lucu, atau suatu permainan untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka. Yaitu melalui imajinasi dan pikiran yang terlibat untuk bergerak kreatif, dengan mengontrol keterampilan motorik.

Berdasarkan hasil pengamatan di TK First One School diketahui bahwa strategi pembelajaran yang digunakan memberikan perlakuan yang sama kepada semua anak, tanpa melihat perbedaan kecerdasan masing-masing anak. Salah satu penyebabnya adalah lingkungan belajar yang kurang mendukung dan mengoptimalkan kecerdasan kinestetik anak. Kurangnya kepedulian dan ketertarikan guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Menurut hasil pengamatan, terdapat 30% intensitas kegiatan anak yang tidak suka belajar dengan terlibat secara langsung, artinya anak hanya duduk dan diam saja. Dan terlihat hanya 4 orang saja yang tingkat kecerdasan kinestetiknya sangat baik. Sehingga tidak meningkatkan rasa ingin tahu anak. Pembelajaran dengan melibatkan anak dapat membantu meningkatkan kecerdasan kinestetisnya.

Sehingga anak usia 5-6 tahun senang dengan kegiatan fisik yang melatih keseimbangan, ketangkasan seperti: menari dan bermain peran.

Berdasarkan permasalahan di atas, dan menurut pendapat ahli bahwa gerak dan tari dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini dikarenakan anak senang dengan kegiatan melalui gerakan, maka pada kesempatan ini Peneliti ingin melakukan penelitian tindakan (*Action Research*) untuk mengetahui sejauh mana hasil **“Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Gerak dan Tari (Dudududidam dan Minum Susu) di TK First One School Medan”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kecerdasan kinestetik anak yang belum berkembang.
2. Kurangnya pemahaman pendidik dan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak.
3. Anak masih bersifat pasif ketika diminta ikut dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan kinestetik tubuh.
4. Media yang digunakan kurang menarik dan kurang bervariasi dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka dibuatlah pembatasan masalah penelitian. Peneliti membatasi masalah penelitian ini mengenai: “Meningkatkan Kecerdasan

Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Gerak Dan Tari (Dudidudidam dan Minum Susu) Di Tk First One School Medan Ta 2013/2014”.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :“Apakah Gerak dan Tari (Dudidudidam dan Minum Susu) dapat Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun di TK First One School Medan TA 2013/2014?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik Anan Usia 5-6 Tahun di TK First One School Medan
2. Untuk meningkatkan keterampilan pendidik dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak.
3. Untuk menerapkan gerak dan tari dalam meningkatkan kecerdasan anak.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

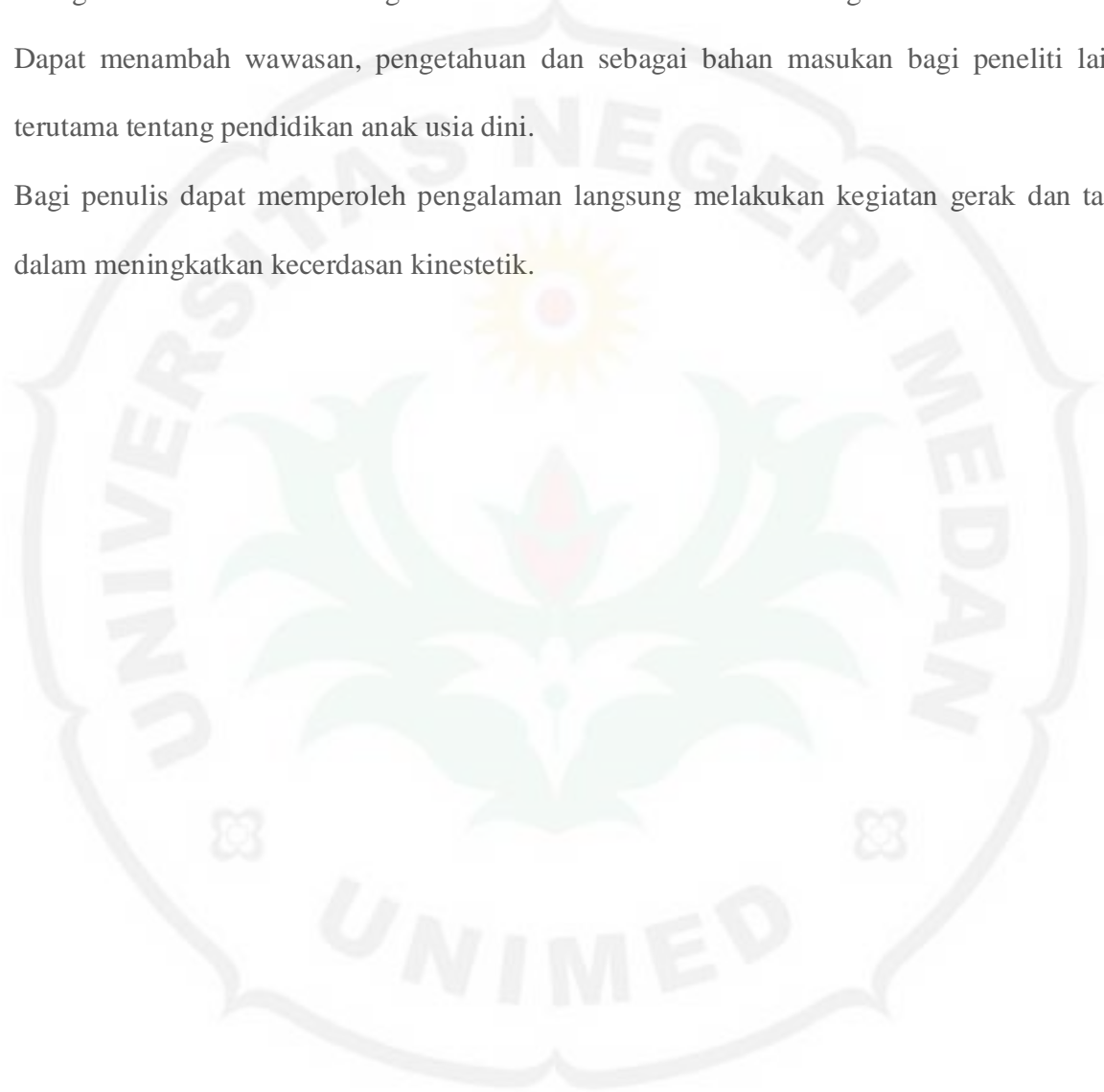
1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pembelajaran di TK, terutama pada pengembangan kecerdasan kinestetik anak melalui gerak dan tari.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Sebagai masukan dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui gerak dan tari.
- b. Dapat menambah wawasan, pengetahuan dan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain terutama tentang pendidikan anak usia dini.
- c. Bagi penulis dapat memperoleh pengalaman langsung melakukan kegiatan gerak dan tari dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY